

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya pendidikan berjalan amat sederhana, dan lambat laun berjalan menjadi lebih kompleks secara gradual, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, cara dan taraf berfikir seorang anak, derasnya sirkulasi informasi, pertemuan antar budaya, serta kompleksitas hidup yang dihadapi seorang anak dari setiap aspeknya. Kini pendidikan telah mengalami lompatan yang mungkin tak terkirakan sebelumnya. Pendidikan telah memiliki sekian banyak konsep dan metode, media dan instrument, ragam proses serta tujuan, dan semuanya menjadi amat rumit, sebab kompleksitas itu dibentuk oleh dunia global yang nyaris memangkas habis sekat-sekat pembatas antar peradaban. Sehingga hal ini menjadi suatu gaya hidup yang tidak bisa dilepaskan dari setiap anak. Bagaimanapun, semua itu adalah capaian kemajuan yang fantastis, namun juga meniscayakan dampak pantulan plus-minus. Disatu sisi, pendidikan masa kini telah membantu anak unuk mencapai kemajuan yang diinginkan, namun pada waktu yang bersamaan, pendidikan masa kini juga telah mengarah kepada jurang dekadensi dan degradasi, yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat anak pada taraf terendahnya. Disinilah saya melihat pentingnya sebuah pembelajaran akhlak. pembelajaran akhlak tak lain adalah konsep pendidikan islam itu sendiri, yang

didalamnya terdapat sekumpulan materi tentang agama, yang dicatat oleh sejarah akan keberhasilannya menjadi salah satu unsur terpenting yang membentuk bangunan peradaban islam yang luhur. Dengan menghadirkan pembelajaran akhlak sebagai ruh pendidikan.

Kegiatan pendidikan adalah suatu proses kegiatan pendidikan yang bertujuan, terencana dan dengan materi yang jelas. Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dan cita-cita pembangunan bangsa, yang merupakan modal dasar untuk membangun dan membina kemajuan suatu bangsa dalam segala segi kehidupan dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memprediksi masa suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua orang (timbang balik) antara guru dengan murid (*two way traffic/double way traffic*) hubungan interaksi antara guru dengan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan, guru harus memilih bahan atau materi pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Bandung : Penerbit Citra Umbara 2003), 7.

menentukan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional. Evaluasi merupakan tahapan setelah proses belajar-mengajar dilaksanakan, dengan demikian lengkaplah siklus belajar-mengajar sebagai suatu proses yang interaktif edukatif, mulai dari perumusan tujuan sampai kepada penyediaan sarana pendukung interaksi.

Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan didunia dan akhirat. Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi talenta yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya. Untuk mewujudkan akhlakul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses

2. Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), 224.

pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki rang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.³

Dalam pembelajaran PAI aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam. sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Kalau di lihat dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu

3. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Pustaka Setia. 2003), 177.

menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.⁴ Terkait hal tersebut maka sejauh mana penanaman agama melalui pembelajaran PAI yang terjadi disekolah, mengingat kecenderungan perubahan kurikulum yang selalu terjadi dalam pendidikan dan tentunya akan berdampak signifikan terhadap materi yang ada di dalamnya.

Sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di sini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisi, berupa pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab, dengan metode yang dikenalkan (terutama di Jawa) dengan nama sorogan, bandongan dan halaqah. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: surau, dayah, meunasah, langgar, rangkang, atau mungkin nama lainnya.

Tidak seperti Madrasah An-Nuriyah al-Kubranya Sultan Nuruddin yang oleh Ibnu Jubair dijuluki sebagai madrasah terelok sepanjang sejarah, karena bangunan mewah dan sarana belajarnya yang super lengkap. SMP Ar-Raudlah yang merupakan bagian dari Madrasah Diniyah Ar-Raudlah bila dibanding dengan madrasah-madrasah itu tidak ada *apa-apanya*.

4. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed) (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 175.

Entah berapa kali bangunannya dipugar. Dari konstruksi awal yang berinding anyaman bambu, lalu direhab total dan diganti tembok; jendela kawat kemudian diganti dengan jendela kayu, terus dirubah lagi dengan jendela kaca. Tetapi, dari sekian banyak perombakan, semuanya tetap menampilkan sebuah bangunan yang sama sekali jauh dari mewah. Dari tahun 1970 bangunan yang dibangun dengan gotong royong masyarakat, hingga saat ini masih tetap tampil dengan wajah 'tempoe doeloe'nya. Tidak jelas, mengapa bangunan pendidikan itu kemudian dinamakan *Ar-Raudlah* yang berarti *taman elok*, meskipun hakikat fisiknya tidak bisa dikatakan *taman elok*.

Tetapi, ada yang lebih dari Ar-Raudlah ini. Sejak tahun '70 itu pula hingga saat ini ia masih tetap mengeja '*dining-panikah*' atau '*utawi iki-iku*' di setiap sore harinya. Lantunan bait *Aqidatul Awam*, '*Kauleh Ngabidih kalaben Bismillah*', *Imrithi*, *Maqshud* atau bait-bait lain masih tetap nyaring terdengar, layaknya sebuah lagu wajib. Entah apa yang para santri itu harapkan, hingga mereka demikian semangat melantunkan. Yang jelas, suara mereka ketika melantunkan bait-bait itu membuat hati bergetar seraya bergumam, "*inilah generasi Islam yang akan menjadi tonggak kejayaan Islam di masa mendatang!*". Semua berharap, kelak mereka akan mampu menjadi -seperti yang dikatakan Al-Ghazali- matahari yang terang, menerangi dirinya dan orang lain. Untuk itu, bekal yang cukup harus dipersiapkan sedini mungkin agar mereka siap bertanding melawan zaman, guna menjadi *khalifah* visionir.

Di sini kemudian ada kegamangan, bagaimana lembaga pendidikan yang tetap menganut tradisi salaf ini akan mampu eksis di abad 21? Agaknya kaidah *memelihara tradisi klasik yang baik dan mengadopsi tradisi modern yang lebih baik* terasa menjadi penting. Dari awal berdiri hingga 2005 tidak salah bila dikatakan bahwa Ar-Raudlah ‘jalan di tempat’. Tidak ada peningkatan kualitas atau kuantitas. Ironinya, ‘jalan di tempat’ yang ada pada Ar-Raudlah lambat laun berubah menjadi ‘jalan mundur’. Putra-putri masyarakat justru lebih menjatuhkan pilihan pada pendidikan formal yang “menjanjikan” kemapanan masa depan. Paradigma masyarakat sudah menilai bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, sedang pendidikan non-formal, seperti Ar-Raudlah, hanya sekadar pendidikan alternatif. Paradigma ini kemudian juga turut menciutkan harapan besar kita untuk mencetak generasi yang berakhlak luhur.

Untuk mempertahankan harapan itu lalu Ar-Raudlah mendirikan tiga lembaga formal, TK, MI dan SMP Ar-Raudlah. Tiga lembaga ini didirikan bukan sebagai lembaga tandingan. Namun, ketiga lembaga ini didedikasikan untuk mempertahankan warisan tradisi salaf yang berupa Madrasah Diniyah Ar-Raudlah. Bisa dibilang, Madrasah Diniyah Ar-Raudlah layaknya sebuah akar subur yang menumbuhkan pohon kuat, dengan ketiga lembaga di atas sebagai ranting dan buahnya yang elok. Dari ketiga aspek tersebut, maka peneliti disini lebih tertarik untuk mengkaji pendidikan akhlak yang ada di SMP Ar-Raudlah mengingat

bahwa SMP Ar-Raudlah ini merupakan bagian dari madrasah diniyah itu sendiri. Dan berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis juga tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karang Pring Sukorambi Jember Tahun 2013/2014*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

a. Fokus Masalah

Bagaimana manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014?

b. Sub Fokus Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimanakah evaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran PAI dalam manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian disini adalah:

1. Tujuan Umum

Ingin mendeskripsikan manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mendeskripsikan manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014
- b. Ingin mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014.
- c. Ingin mendeskripsikan dalam evaluasi tingkat keberhasilan manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian unsur manfaat merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh karena itu, dalam setiap penelitian harus mendapatkan suatu hal yang bermanfaat. Dan manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian nanti diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan keilmuan terutama dalam bidang pendidikan agama

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi lembaga Stain jember, sebagai tambahan literatur dan referensi bagi stain jember dan mahasiswa yang ingin menbenbangkan kajian dalam bidang pendidikan.baik pendidikan

nasional ataupun pendidikan agama islam, khususnya tentang peningkatan profesiokolah nalisme guru dan pendidikan.

- b. Bagi sekolah menengah pertama (SMP) Ar-Raudlah Karangpring Jember, diharap setelah penelitian nanti dapat menambah referensi bagi guru maupun siswa terkait mata pelajaran PAI.

E. Definisi Istilah

Difinisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian, didalam judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kasalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti. Maka dari itu penulis memberikan definisi istilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami penelitian yang ingin dilakukan, judul yang dimaksud adalah “Manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014”.maka kata yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini adalah

a. Manajemen Pembelajaran PAI

Sebagaimana dikemukakan oleh Terry yang dikutip dalam bukunya Syaiful Sagala, manajemen merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawsan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Gibson, Ivancevich dan Donnely mengatakan bahwa manajemen adalah suatu tindakan,

kegiatan, atau tindakan dengan tujuan tertentu melaksanakan pekerjaan manajerial dengan tiga fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Jadi, manajemen adalah suatu tindakan atau kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan atau melakukan pengawasan.⁵ Sedangkan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan guru sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁶ Pembelajaran sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang mempunyai banyak arti dari para tokoh, misalnya seperti yang ada dalam kamus besar bahasa indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dan juga seperti yang diungkapkan oleh Muhibbinsyah, dalam pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁷ Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan keperibadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian dan pengertian pendidikan diatas disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah

5. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2009), 140.

6. Ibid.,61.

7. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2011), 2-3.

usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.⁸ Pendidikan berasal dari kata *didik*. Dengan diberi awalan *pend* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara.. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

8. Ibid., 3-4.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Berisi gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

BAB II: Kajian Kepustakaan. Akan menjelaskan penelitian terdahulu dan kajian teori secara literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.

BAB III: Metode Penelitian. Akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB IV: Penyajian Data dan Analisis. Akan menjelaskan penyajian data, obyek penelitian, dan pembahasan temuan.

BAB V: Penutup. Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu yang paling penting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, bertujuan untuk menghindari terjadinya kesamaan atau duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan meskipun itu terjadi secara kebetulan saja. Terlebih lagi yang terjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring Sukorambi Jember tahun pelajaran 2013/21014.

Pertama: Pada tahun 1997, Nor Ijati, mahasiswi STAI Al Washliyah Barabai, dalam penelitian skripsinya berjudul "*Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 3 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*", penelitian disini lebih ditekankan kepada akhlak dan pada kesimpulan dia menyatakan bahwa pembinaan akhlak terhadap siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 3 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah sudah berjalan dengan baik, karena dalam akhlak terhadap siswa oleh dewan guru terutama sekali guru Agama Islam telah berusaha semaksimal mungkin

untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada tahun 1999, Hairullah Mahdi, mahasiswa STAI Al Washliyah Barabai, dalam penelitian skripsinya berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Aqidah Akhlak di MTsN Walangku Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”* pada intinya menyatakan Pelaksanaan pendidikan aqidah di MTsN Walangku Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah cukup berhasil dengan baik. Berbagai penelitian dalam bentuk skripsi seperti yang tersebut di atas, banyak masukan yang penulis terima dalam upaya melengkapi penelitian ini. Pada penelitian pertama dan kedua hanya memiliki kemiripan pada permasalahan yang diteliti, akan tetapi objek penelitian dan lokasi penelitiannya berbeda. Sedangkan pada penelitian ketiga memang memiliki kesamaan pada subjek penelitiannya, akan tetapi pada lokasi penelitiannya berbeda. Dengan demikian jelaslah penelitian yang berjudul *“Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.”* tidak memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut. Penelitian disini juga tidak menjadikan materi sebagai sumber utama dalam membangun akhlak anak.

Kedua: Berknaan dengan Studi Aqidah akhlak, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya Saniah, mahasiswi STAI Al-washliyah Barabai, dalam penelitian skripsinya berjudul *“Studi Perbandingan Prestasi Belajar Bidang Aqidah Akhlak Anatara Anak dari Keluarga*

Petani dan Anak dari Keluarga Pegawai negeri pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” ditulis pada tahun 1996. Pada intinya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Prestasi Belajar Bidang Aqidah Akhlak Antara Anak dari Keluarga Petani dan Anak dari Keluarga Pegawai negeri pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai.

Ketiga: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (akhlak) di SMP PGRI 12 Pondok Labu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 12 Pondok Labu. Penelitian ini memakai Metode deskriptif analisis yang menggunakan instrument kuesioner dan wawancara. Dari penelitian yang telah dilakukan kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel, penulis melakukan analisis data yang merupakan bagian penting dalam metode ilmiah untuk menjawab masalah penelitian ini. Pembelajaran akhlak pada kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu dalam pelaksanaan dan hasil terhadap anak didik di SMP tersebut, antara materi yang disampaikan atau norma dengan sikap atau perilaku anak didik cukup sesuai dari hasil penelitian di SMP tersebut. Dari 30 siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berjumlah 14 item dengan jawaban (kadang-kadang) berjumlah 8, jawaban (ya) berjumlah 4 dan jawaban (tidak) berjumlah 2, maka cukup sesuai dengan alokasi waktu yang sangat singkat hanya 2 jam/ kelas mayoritas siswa menjawab kadang-kadang.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya tujuan inti di dalam proses pembelajaran siswa-siswi bisa tercapai dengan baik maka penulis menyarankan kepada pihak sekolah untuk menjadikan pembelajaran agama sebagai orientasi utama dan pertama didalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual anak didik, disarankan pula untuk para guru menjadi suri tauladan bagi siswa-siswinya agar agama dan akhlak anak didik setiap hari semakin baik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah khususnya, umumnya di luar sekolah.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran PAI

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Karenanya manusia harus senantiasa mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang mengharuskan manusia untuk selalu mengembangkan keilmuannya agar dapat beradaptasi di dunia modern yang kaya akan kemajuan ilmu dan teknologi. Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia globalisasi maka perlu juga peningkatan pendidikan islam (agama) agar kita selaku umat islam senantiasa berada pada jalan yang diridhoi Allah SWT. serta tidak terpengaruh oleh budaya dan gaya hidup orang-orang barat yang secara

terang-terangan sudah mewabah kepada penduduk islam dunia khususnya di Indonesia. Sekolah merupakan sarana dan tempat menuntut ilmu bagi para peserta didik, juga tempat memperkaya dan memperluas keilmuan peserta didik. Pendidikan di Indonesia dikatakan maju, hal ini bisa dilihat perkembangan sekolah yang semakin lama semakin kreatif dalam menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berguna kelak.

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan. Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran berakar dari pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajah. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No. 4 Tahun 1950 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah umum. Pembangunan Nasional memang dilaksanakan dalam

rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani antar bidang material dan spritual, antara bekal keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. Pembangunan seperti ini menjadi pangkal tolak pembangunan bidang agama. Di sisi lain, yang menjadi sasaran pembangunan jangka panjang di bidang agama adalah terbinanya iman bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah.

a. Pengertian pembelajaran PAI

Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subsest khusus dari pendidikan.¹ Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Manusia ditinjau dari antropologi social disebut *homo socius* artinya mahluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan

1. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2011), 61.

kehidupannya di segala bidang. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia hidup itu sendiri. Manusia adalah makhluk dinamis, dan bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan uhrowi. Kesemuanya tidak diraih dengan cuma-cuma, tapi perlu usaha keras, tentunya melalui proses pendidikan, karena pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-citatersebut.² Selain itu pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu system terpadu dan serasi baik antar sector pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya.³ Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang dapat menghasilkan manusia sadar akan dirinya, atau mempunyai kepribadian utama.

Dari sini kemudian sering dikatakan bahwa mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Pembelajaran

-
2. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1997), 2-3.
 3. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 75.

sendiri mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakangnya, akademisnya, latar belakang sosial ekonominya dan lain sebagainya.⁴

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal saat ini, adalah rendahnya kualitas manajerial pembelajaran baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan maupun cara pengendaliannya, akibatnya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam kurang berhasil dalam pembentukan perilaku positif siswa. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Metode yang banyak dipakai adalah model konvensional yang kurang menarik. Ketidakberdayaan pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama juga merupakan salah satu faktor penyebab munculnya output yang tidak mampu mengemban misi pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Oleh karenanya rekonstruksi terhadap manajemen program-program pembelajaran agama mutlak dilakukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan

4. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2011), 61-62.

Dalam istilah lainnya pembelajaran agama dan akhlak disebutkan oleh Ibrahim Anis yang dikutip dalam bukunya Ali Anwar Yusuf yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵ Pembelajaran agama islam menurut al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang meliputi : tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (akhlakul mahmudah). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Al-qur'an menjadi penyeru kepada pendidikan agama yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya. Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut al-

5. Ibid., 176.

Qur'an adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku negatif, efektif dan psikomotorik secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh Allah menurut al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga terwujudlah keselamatan di dunia dan akherat. Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam sekitar kita. Metode yang digunakan pembahasan pembelajaran akhlak dalam skripsi ini adalah pembelajaran akhlak secara langsung dengan cara memberi petunjuk, bimbingan, tuntunan nasehat, motivasi, pengarahan, memberikan suritauladan yang baik. Dan secara tidak langsung dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang memberikan nasehat berharga. Serta mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan dalam rangka pendidikan akhlak yang memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan. Pembelajaran agama menurut al-

Qur'an surat an-nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَافِظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ
 مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
 آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁶

Dan surat al-ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷

Diharapkan dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis/praktis yakni memberikan hasanah pemikiran atau wawasan bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pembelajaran agama islam pada khususnya terutama mengenai konsep pendidikan agama dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 59.

Dan berusaha mensosialisasikan pendidikan akhlak di masyarakat dalam

6. Departemen Agama RI, *Al-Quranul Karim*. 548.

7. *Ibid.*, 678.

kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan akhlak menurut Qur'an surat an-Nur ayat 31 dan surat al-Ahzab ayat 59 mengenai pendidikan akhlak dalam bergaul, berpakaian dan berhias bagi wanita.

Pendidikan agama dan pendidikan moral (akhlak) mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional BAB IX pasal 39 butir 2 misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materinya pembahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsure agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat: (1) keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan. (2) melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. (3) mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi segala larangan-Nya, dengan jalan beribadah setulus-tulisnya, dan meninggalkan segala hal yang diizinkan-

Nya. (4) meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sacral, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.⁸

Dalam agama islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak, dengan begitu akhlak memiliki peranan yang sangat penting didalam agama. Dikalangan para ulama terdapat pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Seperti yang akan disampaikan para tokoh berikut ini:

1. Murtada Muthahhari, misalnya mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya.
2. Ibnu Miskawih juga menyebutkan pengertian akhlak, menurutnya akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.⁹
3. Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan.¹⁰
4. Menurut Hasan Langgulung, akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung

8. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan di indonesia* (Jakarta: Kencana. 2008), 202.
 9. Ibid., 203.
 10. Imam Al-Gazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III (Bairut: Dar Al-Kootb Al-Ilmiyah. 2004), 73.

pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.¹¹ Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dan sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

5. Menurut Asmaran AS, Akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.¹²

Dari definisi ini, maka perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut. *Pertama*, perbuatan tersebut harus mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan. Dan *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut terlihat bahwa akhlak terkait dengan perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain.

11. Ibid., 58.

12. Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

2. Sistem Pengelolaan Pembelajaran Akhlak

a. Perencanaan pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi apa yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan E Mulyasa dalam bukunya Ali Mustofa *Bahan ajar perencanaan pembelajaran*, perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkordinasikan komponen-komponen pembelajaran.

Perencanaan dalam bahasa inggris dikenal dengan sebutan *Plan* artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Selain *Plan* juga dikenal istilah *Design* (indonesianya desain) yang dapat juga diartikan perencanaan. Perencanaan yang ada dalam ilmu manajemen disebut *Planning*, adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah suatu penyelesaian masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Secara sederhana perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan atau tugas.¹³

Lebih jauh, seperti yang dikutip dalam bukunya Ali Mustafa, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Terry dan Majid menyebutkan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan

13. Ali Mustofa, Hanun Asrohah, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: kopertais IV Press, 2011), 6.

mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Hal senada juga dikemukakan oleh Handari Nawawi bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pekerjaan yang terarah pada penapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan husus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan definisi ini menurut Uno, mengasumsikan bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan harus selalu diantisipasi sehingga perubahan berimbang dengan perubahan dalam pembelajaran disekolan atau madrasah. Dengan demikian, perencanaan memiliki tiga makna, pertama, perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Kedua, perencanaan bermakna usaha menghilangkan esenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang. Ketiga, perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejala dengan lingkungan yang juga berubah.¹⁴ Maka dari uraian tersebut, dasar pemikiran perancangan pengelolaan pendidkan akhlak di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau

14. Ibid., 7.

ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya akan membentuk akhlak yang mulia, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Untuk mencapai kematangan tersebut, pendidikan agama memerlukan perencanaan yang matang karena seorang siswa masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan agama tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan agama tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Mengacu pada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaannya berjalan lebih lancar dan lebih baik. Tujuan pembelajaran ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituntun oleh UUSPN No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Hanya saja sudah menjadi kelaziman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung disekolah saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan disekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain intruksional, mengacu pada desain ini para siswa menyusun program pembelajaran dirumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal yang dibuatnya. Sementara itu siswa sebagai pembelajar disekolah memiliki keperibadian, pengalaman dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju ketuhanan dan kemandirian.¹⁶

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dan pembelajaran adalah kegiatan yang

15. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pmenbelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2011), 137.

16. Ibid., 62.

didalamnya terkandung dua unsur pokok, yaitu unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan siswa.¹⁷

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsep tersebut mengandung dua pemikiran utama, yaitu proses pengambilan keputusan dan pengetahuan profesional tentang proses pengajaran.¹⁸ Jadi perencanaan dalam pembelajaran akhlak didalamnya terdapat komponen-komponen yang sangat berpengaruh pada terlaksananya pembelajaran. Tanpa adanya komponen ini, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan kemungkinan pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan memperoleh hasil yang optimal, sebagaimana yang diharapkan. Komponen-komponen tersebut adalah guru, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring, dan evaluasi.¹⁹

Pembelajaran atau intruksional merupakan sebuah sistem karena memiliki komponen-komponen yang harus di organisasikan, begitu pula dengan pembelajaran PAI. Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

17. Ali Mustpfa, Harun Asrohah, *Bahan ajar perencanaan pembelajaran*. (kopertais IV press: surabaya), 7.

18. Ali Mustpfa, Harun Asrohah, *Bahan ajar perencanaan pembelajaran*. (kopertais IV press: surabaya), 8.

19. *Ibid.*, 23.

memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajarannya islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang apa pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

Pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI adalah dengan melihat kalender pendidikan, rincian

minggu dan hari efektif, program tahunan, program semester, dan silabus. Berikut akan dijelaskan satu persatu sebagai perencanaan dalam pembelajaran PAI

1. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan disusun oleh sekolah sesuai dengan daerah dan karakteristik sekolah atau madrasah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat dengan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam standar isi. Mulyasa menyatakan bahwa penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran yang mengacu pada efisiensi, efektif, dan hak-hak peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mulyasa bahwa kalender pendidikan dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur, dan lain sebagainya. Kalender pendidikan sangat membantu guru untuk menyusun program tahunan. Oleh karena itu penyusunan program tahunan perlu memperhatikan kalender pendidikan. Hari efektif dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan semester (satu tahun terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang terdiri atas 34 minggu. Dengan demikian berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi, pokok bahasan dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pokok dan sub pokok bahasan, jumlah ulangan baik ulangan umum maupun ulangan harian dan jumlah waktu cadangan.²⁰ Dengan mengacu pada kalender pendidikan guru dapat mengoptimalkan manajemen pembelajaran akhlak dengan optimal.

20. Ibid., 136.

2. Rincian Minggu dan Hari Efektif

Menetapkan waktu, merupakan langkah pertama dalam menerjemahkan kurikulum kedalam pembelajaran. Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran dijelaskan sebagai berikut: Pertama, tentukan pada bulan apa kegiatan belajar dimulai dan bulan apa berakhir pada semester pertama dan kedua. Kedua, tentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah diambil minggu-minggu ujian dan hari libur. Ketiga, tentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu. Misalnya untuk satu mata pelajaran seminggu ditentukan 4 jam dan dengan dua pertemuan atau dua hari, maka jumlah hari dalam setiap minggu terhitung dua hari. Keempat, tentukan minggu dan hari tidak efektif. Kemudian minggu dan hari efektif dikurangi minggu dan hari efektif. Kelima, setelah minggu dan hari efektif ketemu, guru dapat mengetahui jumlah jam dalam satu

semester yang dapat digunakan untuk menentukan alokasi waktu setiap KD berdasarkan tingkat kedalaman dan kompleksitasnya.²¹

3. Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Perencanaan program tahunan diperlukan agar kompetensi dasar yang ada dalam standar isi seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Dalam program tahunan, guru menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah: Pertama, menentukan jumlah jam alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar atau materi pelajaran dalam seminggu. Kedua, menganalisis beberapa minggu efektif dalam setiap semester sehingga guru dapat menentukan beberapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Rencana Program Semester

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk mencapai kompetensi dasar. Cara menyusun program semester adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Kedua, menentukan jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD sesuai dengan

21. Ali Mustpfa, Harun Asrohah, *Bahan ajar perencanaan pembelajaran*. (kopertais IV press: surabaya), 135, 136, 138, 139.

program tahunan. Ketiga, menentukan pada bulan dan minggu ke beberapa proses pembelajaran KD itu dilaksanakan.

5. Silabus

Silabus adalah rancangan program pembelajaran satu kelompok mata pelajaran untuk waktu satu semester. Silabus berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, pokok materi yang harus mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Setiap RPP merancang proses pembelajaran untuk satu KD untuk satu pertemuan atau lebih, tergantung pada kedalaman tiap-tiap KD nya.²²

b. Pelaksanaan dalam Pembelajaran Akhlak.

Pembelajaran atau instruksional merupakan sebuah sistem karena memiliki sebuah komponen-komponen yang harus diorganisasikan.²³ Dalam mengkaji kebutuhan-kebutuhan belajar saat suatu program pembelajaran direncanakan atau mulai dipertimbangkan, guru sebagai perencana sering mendapat informasi tentang kendala, yaitu: (1)

22. Ali Mustpfa, Harun Asrohah, *Bahan ajar perencanaan pembelajaran*. (kopertais IV press: surabaya), 141.

23. Ibid., 57.

keterbatasan dana atau anggaran untuk mendukung pembelajaran. (2) penyesuaian waktu dan program yang harus dipersiapkan untuk dilaksanakan pada tahun depan, semester depan, minggu depan, atau besok. (3) keterbatasan pembelajaran yang siap untuk digunakan. (4) ruang belajar yang tersedia, dan (5) keterbatasan kebutuhan belajar lainnya.

Kendala dan keterbatasan tersebut mempengaruhi dukungan perencanaan pembelajaran, karena itu guru harus benar-benar dapat mengenali secara hati-hati dan mempertimbangkan kebutuhan yang masih mungkin dapat diperoleh dan digunakan untuk suatu pembelajaran dan dapat dimasukkan secara riil dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan sumber-sumber yang masih memungkinkan dan selanjutnya diambil keputusan.²⁴

Disini juga diperlukan peran kepala sekolah, untuk mengetahui konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional disekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran dikelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen disekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberi wewenang untuk itu yang muaranya pada suksesnya pembelajaran. Dengan demikian mengacu pada prinsip yang dikemukakan tersebut, maka keefektivan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi

24. Ibid., 140.

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.²⁵

Dengan demikian kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, dan perkembangan mutu profesional di antara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menolong sifatnya untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Ia harus memberi kesempatan kepada staf untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan. Terutama dalam membangun pendidikan akhlak itu sendiri yang membutuhkan kerjasama antar elemen dalam sekolah, terkait dengan itu maka materi diniyah sebagai upaya dalam membangun akhlak adalah faktor utama yang harus diperhatikan. Di samping itu, kepala sekolah juga harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi. Ia harus mampu menciptakan suasana kerja yang tinggi. Ia harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, aman, dan penuh semangat. Ia juga harus mampu mengembangkan stafnya untuk berkembang dalam kepemimpinannya. Ini berarti ia harus mampu membagi wewenang dalam pengembangan keputusan. Keputusan yang akan menjadi rujukan para siswa sebagai tolak ukur atas berkembangnya

25. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2011), 140-141.

akhlak mereka. Sedangkan peranan guru dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen akhlak atau moral, sebagai innovator, dan koopertif. Dalam proses pengajaran disekolah, peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam penertian sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah pengorganisasian lingkungan belajar dan fasilitator belajar. Peranan guru dalam pengorganisasian lingkungan belajar meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni (a) guru sebagai model, (b) guru sebagai perencana, (c) guru sebagai peramal, (d) guru sebagai pemimpin, (e) guru sebagai petunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan.

Pertama, adalah pengorganisasian. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan agama Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani

oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan. Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan agama Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi

karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Kedua, pengarahan. Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan. Dalam manajemen pendidikan agama Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun

bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Ketiga, pengawasan. Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri, menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil. pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakterisrik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi

lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Untuk lebih jauh, dalam manajemen PAI disini lebih menekankan pada pembelajaran akhlak sebagai pembelajaran yang ditekankan dan merupakan salah satu pembahasan dalam pendidikan agama Islam.

Menurut Abuddin Nata, setidaknya ada empat faktor dalam urgensi pendidikan akhlak pada remaja saat ini. *Pertama*, pada saat ini banyak banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak dibidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian remaja maupun anak yang amat menghawatirkan. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal.

Kedua orang tua dirumah, guru disekolah dan masyarakat pada umumnya tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika dibiarkan dan tidak segera diatasi maka bagaimana nasib masa depan bangsadan negara ini. Hal yang demikian kita kemukakan karena para remaja masa sekarang adalah pemimpin dihari esok. *Kedua*, bahwa pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran islam. Fazrul Rahman dalam bukunya *Islam* mengatakan bahwa inti jaran islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran adalah akhlak yang betumpu keimanan kepada Allah (*hablun minallah*) dan keadilan sosial (*hablun minannas*). Hal ini sejalan dengan jawaban istri Rasululla. Siti Aisyah mengatakan bahwa Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran (*Kana khuluquhu*

Al-Quran). *Ketiga*, bahwa akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putra-putri terletak kepada orang tua, pendidikan dan masyarakat.

Keempat, bahwa pembinaan akhlak pada remaja maupun anak amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam guncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Sejalan dengan empat faktor tersebut diatas, maka pendidikan akhlak bagi para remaja amat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan.²⁶ Pembelajaran PAI dalam pembelajaran

akhlak juga memiliki landasan hukum, diantaranya:

a. Yuridis

Perencanaan Undang-undang baik secara langsung atau tidak langsung, yang dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dasar secara langsung yang mengatur tentang pembelajaran aqidah akhlak adalah

UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

26. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana. 2008), 218-219-220.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²⁷

Sedangkan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 dijelaskan bahwa: “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.²⁸

b. Religius

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Al-Qur’an dan Al-Hadits adalah sumber hukum Islam, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Mengenai pendidikan agama islam, secara implisit dan eksplisit Al-Qur’an telah menyebutkan beberapa kali mengenai perbuatan baik dan buruk yang merupakan obyek kajian agama islam dan akhlak. Sedangkan dasar pendidikan akhlak adalah : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁹

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus memiliki dasar agama dan akhlak yang sesuai dengan tatanan yang telah ditentukan oleh Allah, yang tentunya adalah berperilaku dengan perilakuperilaku yang baik, seperti senantiasa berbuat baik, adil, pemurah,

27. Departemen Pendidikan Nasional, Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5-6.

28. Ibid., 5.

29. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, 420.

pemaaf dan sebagainya. Di samping itu pula, secara kontekstual apabila kita memahami ayat tersebut di atas, sebagai suatu perintah untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan tentang perbuatan-perbuatan yang baik itu kepada orang lain.

Maka pembelajaran pendidikan agama islam melalui akhlak adalah merupakan hal yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik generasi penerus, dengan dibekali akhlak yang baik dan dididik untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang jelek, diharapkan dapat senantiasa berada dalam rel yang sesuai dengan tatanan moral, tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman sehingga dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak karimah. Dalam konteks ini, manusia telah diberi Allah potensi yang baik dan potensi buruk. Potensi-potensi ini perlu mendapatkan bimbingan menuju ke arah akhlak yang mulia. Disinilah pentingnya pendidikan akhlak. Dalam manajemen pendidikan agama islam melalui akhlak terdapat tujuan. Dalam segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian pula halnya dengan pembelajaran dan pendidikan akhlak. Tujuan pembelajaran dan pendidikan akhlak menurut Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak. Dan kebagusan ahklak menurut Al-Ghazali adalah iman. Dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang

munafiq).³⁰ Pendapat Al – Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٦﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٧﴾ فَمَنْ آتَبَعِي وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya merek dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.³¹

Di samping itu, dikatakan pula bahwa diantara tujuan dari pada pendidikan akhlak dapat dilihat pada hasil usaha perbaikan akhlak yaitu “Untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.³²

30. Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumu Ad-Dini* (Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah), 94.

31. *Ibid.*, 342.

32. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al –Ghazali, Kimiya us Sa’adah) (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 67.

Berdasarkan keterangan-keterangan Al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Tujuan tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada-Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³³

b. Tujuan perantara

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Keutamaan akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat di antaranya sebagai sarana pergaulan, merupakan perintah agama, merupakan kehormatan dan ketinggian derajat seseorang, pelepas dosa, pengiring semua kebaikan dunia dan akhirat serta pembuka penghalang tirai penutup Allah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dan pendidikan akhlak adalah membangun akhlak itu sendiri

33. Ibid., 862.

baik melalui materi maupun metode yang berbeda dan terbentuknya manusia *muttaqin* yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak tersebut dapat dibagi pada dua bagian. *Pertama*, akhlak yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, adil, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. *Kedua*, akhlak yang tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemarah, berbuat dosa, dan sebagainya. karena perbuatan-perbuatan tercela tersebut harus dihindari, sedangkan perbuatan yang terpuji harus dilakukan, maka akhlak selanjutnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji saja.

Apabila memperhatikan kehidupan umat manusia akan dapat dijumpai tingkah laku manusia yang bermacam-macam. Yang satu berbeda dengan yang lain, bahkan dalam penilaian tingkah laku inipun berbeda, tergantung pada batasan pengertian baik dan buruk suatu masyarakat. Sebagai umat islam sudah sepatutnya menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut terdapat didalam ruang lingkup akhlak islami yang sama dengan ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan hubungan atau berinteraksi dan komunikasi. Ruang akhlak itu mencakup berbagai aspek, diantaranya:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut mempunyai ciri-ciri perbuatan akhlak.³⁴ Mengetahui Allah adalah merupakan bagian esensial dari ajaran agama islam yang pertama kali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian islam lainnya.³⁵ Jadi Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. *Ketiga* karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. *Keempat* Karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Setiap manusia memiliki potensi rohani, akal, jiwa dan ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik dan dapat membentuk akhlak tercela. Artinya ketiga potensi itulah yang

34. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Pustaka Setia. 2003), 179.
 35. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengetasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana. 2008), 278.

membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun akhlak terhadap lainnya. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak terhadap:

1. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak. Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- 1) Hindarkan minum racun
- 2) Hindarkan perbuatan yang tidak baik
- 3) Pelihara kesucian jiwa
- 4) Pemaaf dan pemohon maaf
- 5) Sikap sederhana dan jujur
- 6) Hindarkan perbuatan tercela.

2. Akhlak Terhadap Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah

dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.

3. Akhlak Terhadap Tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian.

4. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

5. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai

tujuan penciptanya. Alam dengan segala isinya telah di tundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan tetapi mencari keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.³⁶

Pembahasan dalam skripsi ini lebih kepada pembelajaran akhlak sebagai ukuran dalam menunjang keberhasilan anak, karena begitu banyaknya faktor yang menyebabkan merosotnya akhlak anak itu sendiri. Sebelum membahas pembelajaran akhlak sebaiknya harus diketahui dulu latar belakang akhlak dan pembagiannya, serta akhlak kepada siapa saja, contohnya:

a. Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim* yang intinya adalah: Sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu.³⁷ Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh

36. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 150-151.

37. Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim* (Semarang: Al-Alawiyah, t.th), 17.

ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang ditulis Az-Zarnuji: Ketahuilah bahwasannya seseorang yang biasa mencari ilmu tak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatan kecuali dengan menghormati dan memuliakan ilmu dan pemiliknya serta menghormati dan memuliakan gurunya.³⁸

b. Akhlak Terhadap Sesama Siswa

Sesama siswa adalah sahabat. Sahabat merupakan nikmat Allah yang diberikannya kepada umat Islam di dunia ini, bersahabat akan menjadi suatu kenikmatan, apabila didasari atas tujuan karena Allah, dan akan menjadi kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah-kaidah atau norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rosul-Nya.

Allah Berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.³⁹

c. Akhlak Terhadap Lingkungan Sekolah

38. Ibid., 16.

39. Ibid., 63.

Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar (lingkungan sekolah), tidak terkecuali lingkungan atau alam sekitar sekolah. Akhlak ini berupa: belas kasih, suka memelihara, beradab terhadap flora fauna dan benda.

Adapun metode dalam manajemen akhlak anak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Bahwasannya anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode uswatun khasanah “contoh teladan” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dan dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan di utusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga, umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Dalam metode keteladanan ini ada dua macam cara yaitu dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah, keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang

disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan sholat yang benar.⁴⁰

b. Metode Nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.⁴¹ Yang dimaksud metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati. “Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan”.⁴² Maka untuk itu si pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

Sebenarnya ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

-
40. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 143.
 41. Ibid., 70.
 42. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 65-66.

1. Adat atau Kebiasaan. Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.
2. Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu.
3. Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁴³ Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya corak tersebut akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu*, pendidikan dan aspek *Warotsah*. Menurut Zahrudin AR dan Hasannudin Sinaga ada empat faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

a. Insting (*Naluri*)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Para sosiolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai *motivator* penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia. Diantaranya adalah sebagai berikut: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, naluri ber-Tuhan. Naluri manusia itu merupakan paket kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

43. Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2006), 40.

Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

b. Adat atau Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga dan lainnya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup berulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

c. *Warotsah* (keturunan)

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang bisa diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

d. Milieu

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlak adalah corak sikap dan tingkah laku seseorang

adalah faktor lingkungan dimana seseorang (anak) itu berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluasluasnya. Milieu ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan rohani/sosial.⁴⁴

Sebenarnya krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan sebagian ulah pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran dan mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.⁴⁵ Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya mengatasi krisis tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁴⁶ Maka menghadapi yang demikian, para ulama mengarahkan kegiatan pendidikan untuk membina akhlak. Al-Ghazali misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup

44. Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 93-99.

45. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana. 2008), 221.

46. *Ibid.*, 222.

penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti pola hidup berfoya-foya dan kemungkaran lainnya. Gerakan pembinaan akhlak melalui pendidikan ini terus dilakukan ulama-ulama berikutnya. Hasilnya memang cukup mengagumkan. Akhlak masyarakat mulai meningkat, tetapi perhatian terhadap ilmu pengetahuan atau pembinaan terhadap kecerdasan intelektual tertinggal. Akibatnya, mulai di abad pertengahan umat Islam tertinggal dalam ilmu pengetahuan.⁴⁷

Akar-akar terhadap timbulnya krisis agama dan akhlak tersebut cukup banyak. Yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, krisis agama dan akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol dari dalam. Selanjutnya alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat. *Kedua*, krisis agama dan akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. *Ketiga*, krisis agama dan akhlak terjadi disebabkan karena dasarnya budaya hidup materialistis, hionistis, dan sekularistis. *Keempat*, krisis agama dan akhlak terjadi karena kurangnya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak

47. Ibid., 223.

digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak.⁴⁸ Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis agama dan akhlak tersebut, maka cara mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan agama dan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. *Kedua*, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan, dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu keperibadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur. *Ketiga*, sejalan dengan butir dua diatas, pendidikan agama dan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh guru bidang studi. *Keempat*, pendidikan agama dan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, guru dan masyarakat. *Kelima*, pendidikan agama dan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berkreasi, berkemah, pameran, kunjungan, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membangun agama dan membina

48. Ibid., 224.

akhlak.⁴⁹ Demikian beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dan akhlak yang telah dikemukakan para aliran, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan atau pendidikan agama dan akhlak anak (peserta didik) ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut, yang berupa potensi fisik, intelektual, hati yang dibawa oleh peserta didik dari sejak lahir, dan faktor yang berasal dari luar anak. Hal ini adalah orang tua, pendidik, tokoh-tokoh agama dan pemimpin dimana peserta didik berada (masyarakat/lingkungan). Melalui kerja sama yang baik antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotor (pengalaman/nilai) ajaran yang telah diajarkan akan terbentuk pada peserta didik tersebut. Dan inilah yang sering disebut dengan manusia seutuhnya (*insan kamil*).

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, kita sering mendengar istilah latihan, ujian, ulangan, middle, quis, Ebtanas, UAN, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan jenis-jenis evaluasi, mengapa evaluasi tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk menjawab pertanyaan itu, coba kita perhatikan, proses pembelajaran ibarat sebuah alat transportasi, tujuan dari pendidikan merupakan tempat tujuan kita, dan evaluasi ibarat argo yang mengukur apakah kita sudah sampai tujuan atau belum, contoh lain

49. Ibid., 225, 226, 227.

misalnya, pendidik tidak akan tahu apakah materi yang disampaikan sudah dikuasai oleh siswanya atau belum tanpa adanya evaluasi.

Maksud dan tujuan evaluasi adalah menemtukan hasil yang dicapai oleh siswa. Bagaimanapun, penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung dan berkesinnambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar sertakesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang di inginkan.⁵⁰ Dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. dengan demikian kurikulum telah di rancang, di susun dan di proses dengan maksimal, hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat. Di antara tugas itu adalah mengembangkan potensi fitrah manusia (anak). Untuk mengetahui kapasitas, kualitas, anak didik perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru dan kemudian benar-benar

50. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 164

dusahakan oleh guru untuk siswa. Betapapun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan pengajaran yang diberikan, tidak akan tercapai sasarannya.

Feedback atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif, mula-mula bahan pelajaran dibagi dalam satuan-satuan pelajaran, misalnya meliputi bahan pelajaran satu bab atau bahan yang dapat dikuasai dalam waktu satu atau dua minggu. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara formatif maupun sumatif. Tes formatif bersifat *diagnostis* yang serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak,. Evaluasi dapat diadakan setiap saat, dalam arti sat penyajian pelajaran, guru setiap saat dapat berhenti sebentar untuk mengajukan pertanyaan yang menyangkut bahan yang baru disajikan.⁵¹

Sedangkan Evaluasi Sumative yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumative adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formative dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumative dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester. Dari sini kemudian berkembang dalam pelaksanaan evaluasi. Dan yang paling penting adalah hal yang berkaitan langsung baik dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, artinya evaluasi pembelajaran PAI juga harus meliputi ketiga ranah tersebut, dan untuk lebih jelasnya disini akan sedikit diuraikan ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran PAI.

51. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 164

Pertama, kognitif. Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.⁵² Keenam jenjang tersebut adalah:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge): Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal kosa kata, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Bahasa Inggris di sekolah.
2. Pemahaman (comprehension): Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan

52. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 156

diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

3. Penerapan (application): Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
4. Analisis (analysis) : Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian

atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

5. Sintesis (syntesis): Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (evaluation): Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu

menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang waji dilaksanakan dalam sehari-hari.⁵³

Kedua, Afektif, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. Receiving atau attending (= menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan

53. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 157

kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. Responding (= menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3. Valuing (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena,

yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (internalized) dalam dirinya.

4. Organization (=mengatur atau mengorganisasikan), artinya memper-temukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5. Characterization by evaluate or calue complex (=karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalal suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki phyloshophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu

waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.⁵⁴

Ketiga, Psikomotorik, Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam.⁵⁵

Tujuan dari evaluasi aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide,

54. Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 158,159.

55. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 160.

gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif terdiri atas dua yakni teknik testing, yaitu penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan teknik non- testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan tes sebagai alat ukurnya.

Dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur

penampilan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Dari beberapa uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan evaluasi pembelajaran dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dapat melihat pencapaian apa yang sudah di capai oleh anak didik. Ketiga ranah tersebut sangat membantu para pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa dan dapat mengaplikasikannya secara maksimal apa yang telah di dapat dalam proses belajar mengajar. Namun kesimpulan yang paling penting dalam uraian di atas bahwa ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan yakni psikomotorik.

Inilah hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru dalam mengevaluasi siswa dalam khususnya dalam pendidikan agama islam. Dengan mengacu kepada ketiga ranah tersebut, guru juga dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa secara menyeluruh, dengan arti bahwa tujuan dari pendidikan agama islam dapat tercapai.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam sebuah penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah pemahaman yang merespon terhadap hadirnya sesuatu atau tentang keberadaan manusia. Akan tetapi bukan hanya memahami yang spesifik atau perilaku khusus, melainkan semuanya, selanjutnya Moleong mengemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian kenyataan-kenyataan data di lapangan.¹ Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang dapat di amati serta kemudian diinterpretasikan secara tepat. Penelitian ini yang merupakan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam yang nantinya akan menitikberatkan pada kasus-kasus mengenai Rekonstruksi Kualitas Pendidikan.

1. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Maka dari itu, tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah SMP Ar-Raudlah Karang pring Sukorambi Jember tahun 2013-2014.

C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan sumber data atau informan, dipilih dengan menggunakan metode *purposive Sampling* yaitu pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa inggris.

P = *Person*, sumber data berupa orang, di mana sumber data yang bias memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket

P = *Place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya, ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar- mengajar dan lain sebagainya

P = Paper, sumber data berupa symbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau symbol-simbol lain, lebih mudahnya bias disebut dengan metode dokumentasi.²

Sedangkan prosedurnya adalah dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang sedang dikaji (informan kunci).

Informan kunci tersebut di antaranya adalah :

- a. Kepala Lembaga
- b. Guru
- c. *Stakeholders* meliputi:
 1. Orang tua
 2. Pemerintah
 3. Masyarakat
- d. Kepustakaan
- e. Dokumenter

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang diketahui bahwa data merupakan hal yang sangat substansif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan mengenai kesesuaian teknik teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek

2. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), 140.

penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain. *Observasi* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sistematis dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati.³

2. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yakni pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara (*interviewee*) yakni yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴

3. Dokumenter

Metode yang cukup signifikan guna mendapatkan data mengenai hal-hal dan variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵

-
3. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003), 87.
 4. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008), 183.
 5. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), 206.
 6. Ibid., 244.

E. Analisa Data

Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶ Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.

F. Keabsahan Data

Data yang telah berhasil dari lapangan, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan. Untuk keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Triangulasi*.

Triangulasi dalam pengujian validitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yang berguna untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan antara lain :

1. Tahapan Pra-lapangan

Ada tujuh tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini di tambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan.

1. Menyusun rencana penelitian

2. Memilih lapangan

Pemilihan lapangan peneliti di arahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika penelitian sudah memasuki kancan latar penelitian.

3. Mengurus perizinan

Yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang bewewenang memberikan izin bagi pelaksanaan peneliti. Dan persyaratan lain yang diperlukan dalam peneliti antara lain: surat tugas, surat izin instansi dan lain-lain yang diperlukan dalam peneliti.

4. Menjajaki dan menilai lapangan

Maksud dan tujuan menjajaki dan menilai lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Pengenalan lapangan juga pula untuk menilai

keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apa terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantife seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

5. Memilih dan Memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan adalah orang-orang dalam pada latar penelitian.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penelitian hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala perlengkapan peneliti yang diperlukan. Perlengkapan yang diperlukan antara lain : surat izin mengadakan penelitian, alat-alat tulis perekam maupun jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang direncanakan secara rinci.

7. Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat. Hendaknya peneliti menyesuaikan diri serta membaca baju adat, kebiasaan dan kebudayaan, kemudian untuk sementara ia menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat latar penelitiannya, dan meninggalkan budaya sendiri

B. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapang dibagi atas tiga bagian, yaitu :

1. Memahami latar peneliti dan persiapan diri

a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, dimana latar terbuka terdapat dilapangan umum seperti took, taman, lapangan, saat berpidato. Pada latar dmikian peneliti hanya mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara. Sebaliknya, pada latar tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam.

b. Penampilan

Penampilan peneliti hendaknya meyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat istiadat, tata cara, dan kultur latar penelitian.

c. Pengenalan hubungan penelitian dilapangan

Tugas peneliti ialah mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek tanpa mempengaruhi mereka. Dipihak lain peneliti hendaknya menganggap bahwa dalam mengumpulkan data baik dari tingkat atas, bawah, kaya maupun miskin.

d. Jumlah waktu studi

Pembatasan waktu pada dasarnya peneliti sendirilah yang perlu menentukan pembagian waktu agar waktu yang digunakan

dilapangan dimanfaatkan seefisien mungkin dan seefektif mungkin.

2. Memasuki lapangan

a. Keakraban hubungan

Rapport adalah hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan peneliti.

b. Mempelajari bahasa

Peneliti hendaknya mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar penelitian.

c. Peranan penelitian

Pada lapangan peneliti, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan akan ikut berperanserta di dalamnya, dan seberapa besar peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti.

3. Berperan sambil mengumpulkan data

a. Pengarahan batas studi

Batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan peneliti. Jadwal peneliti hendaknya telah disusun pula secara berhati-hati karena lapangan sukar dilamarkan.

b. Mencatat data

Alat penelitian penting dalam penelitian ialah catatan lapangan. Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

c. Petunjuk tentang cara mengingat data

Peneliti tidak dapat melakukan pengamatan sambil membuat catatan baik, tidak dapat membuat catatan yang baik sambil mengadakan wawancara secara mendalam dengan seseorang. Maka alat perekam seperti perekam kaset dan perekam video akan besar manfaatnya jika tersedia dan subjek tidak berkeberatan.

d. Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat

Disaat peneliti melakukan pekerjaan itu-itu saja pada saat-saat tertentu akan merasa jenuh dan bosan, maka jalan yang harus dilakukan ialah istirahat dengan secukupnya.

e. Meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan

Jika peneliti berhadapan dengan sesuatu konteks penelitian dan di dalamnya menemukan kelompok-kelompok yang sedang bertentangan, tentu kondisi yang demikian tentu sulit oleh sebab itu peneliti hendaknya berusaha sebisa mungkin untuk berusaha menjadi netral.

f. Analisis dilapangan

Peneliti kualitatif mengenal adanya analisis data lapangan walupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah kembali kerumah. Dengan bimbingan dan arahan masalah peneliti, peneliti dibawa kearah acuan tentu yang mungkin cocok atau tidak cocok dengan data yang dicatat.

C. Tahapan analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷



7. Lexy Moleong, *Metodologi Peneiltian Kulitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), 127-148 .

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Denah

SMP Ar-raudlah berada didusun gendir desa Karangpring kecamatan Sukorambi kabupaten Jember. Bila diperkirakan letak SMP Ar-Raudlah kurang lebih 12 km dari pusat kota jember dan 10 km dari kecamatan, artinya lokasi yang sedemikian jauh dari kebisingan kota juga ikut menjadi motivasi berdirinya SMP Ar-Raudlah.

2. Sejarah dan perkembangan berdirinya SMP Ar-Raudlah

SMP Ar-Raudlah yang merupakan bagian dari Madrasah Diniyah Ar-Raudlah bila dibanding dengan madrasah lain tidak ada *apa-apanya*. Entah berapa kali bangunannya dipugar. Dari konstruksi awal yang ber dinding anyaman bambu, lalu direhab total dan diganti tembok; jendela kawat kemudian diganti dengan jendela kayu, terus dirubah lagi dengan jendela kaca. Tetapi, dari sekian banyak perombakan, semuanya tetap menampilkan sebuah bangunan yang sama sekali jauh dari mewah. Dari tahun 1970 bangunan yang dibangun dengan gotong royong masyarakat, hingga saat ini masih tetap tampil dengan wajah 'tempoe doeloe'nya. Tidak jelas, mengapa bangunan pendidikan itu kemudian dinamakan *Ar-Raudlah* yang berarti *taman elok*, meskipun hakikat fisiknya tidak bisa dikatakan *taman elok*.

Tetapi, ada yang lebih dari Ar-Raudlah ini. Sejak tahun '70 itu pula hingga saat ini ia masih tetap mengeja *'dining-panikah'* atau *'utawi iki-iku'* di setiap sore harinya. Lantunan bait *Aqidatul Awam, 'Kauleh Ngabidih kalaben Bismillah', Imrithi, Maqshud* atau bait-bait lain masih tetap nyaring terdengar, layaknya sebuah lagu wajib. Entah apa yang para santri itu harapkan, hingga mereka demikian semangat melantunkan. Yang jelas, suara mereka ketika melantunkan bait-bait itu membuat hati bergetar seraya bergumam, *" inilah generasi Islam yang akan menjadi tonggak kejayaan Islam di masa mendatang!"*. Semua berharap, kelak mereka akan mampu menjadi -seperti yang dikatakan Al-Ghazali- matahari yang terang, menerangi dirinya dan orang lain. Untuk itu, bekal yang cukup harus dipersiapkan sedini mungkin agar mereka siap bertanding melawan zaman, guna menjadi *khalifah* visionir. Di sini kemudian ada kegamangan, bagaimana lembaga pendidikan yang tetap menganut tradisi salaf ini akan mampu eksis di abad 21? Agaknya kaidah *memelihara tradisi klasik yang baik dan mengadopsi tradisi modern yang lebih baik* terasa menjadi penting. Dari awal berdiri hingga 2005 tidak salah bila dikatakan bahwa Ar-Raudlah 'jalan di tempat'. Tidak ada peningkatan kualitas atau kuantitas. Ironinya, 'jalan di tempat' yang ada pada Ar-Raudlah lambat laun berubah menjadi 'jalan mundur'. Putra-putri masyarakat justru lebih menjatuhkan pilihan pada pendidikan formal yang "menjanjikan" kemapanan masa depan. Paradigma masyarakat sudah menilai bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang harus diselesaikan terlebih

dahulu, sedang pendidikan non-formal, seperti Ar-Raudlah, hanya sekadar pendidikan alternatif. Paradigma ini kemudian juga turut menciutkan harapan besar kita untuk mencetak generasi yang berakhlak luhur.

Untuk mempertahankan harapan itu lalu Ar-Raudlah mendirikan tiga lembaga formal, TK, MI dan SMP Ar-Raudlah. Tiga lembaga ini didirikan bukan sebagai lembaga tandingan. Namun, ketiga lembaga ini didedikasikan untuk mempertahankan warisan tradisi salaf yang berupa Madrasah Diniyah Ar-Raudlah. Bisa dibilang, Madrasah Diniyah Ar-Raudlah layaknya sebuah akar subur yang menumbuhkan pohon kuat, dengan ketiga lembaga di atas sebagai ranting dan buahnya yang elok. Dari ketiga aspek tersebut, maka peneliti disini lebih tertarik untuk mengkaji pendidikan akhlak yang ada di SMP Ar-Raudlah mengingat bahwa SMP Ar-Raudlah ini merupakan bagian dari madrasah diniyah itu sendiri berada dalam naungan yayasan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas Madrasah Diniyah Ar-Raudlah didirikan atas bantuan masyarakat, tepatnya pada tahun 1970 dengan Baihaki –yang kemudian bernama H. Amin Thohari- seorang alumnus pesantren kelahiran Sumenep Madura, sebagai pengasuh. Artinya, jauh sebelum Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ar-Raudlatun Najah berdiri, Madrasah Diniyah Ar-Raudlah sudah tegak berdiri. Sedangkan YPI Ar-Raudlatun Najah resmi berdiri sejak tanggal 25 Agustus tahun 2002 M. Kemudian, seiring perjalanan waktu, pada akhir tahun 2007 sekelompok kecil masyarakat mulai memberikan masukan,

keinginan dan harapan berdirinya pendidikan formal, mengingat pendidikan formal yang ada sulit dijangkau, baik dari sisi jarak tempuh atau ekonomi. Masukan, keinginan dan harapan masyarakat itu kemudian ditindaklanjuti oleh YPI Ar-Raudlatun Najah dengan mengadakan pertemuan antara seluruh tokoh masyarakat dan kawula muda dari dua desa Karangpring dan Klungkung. Pertemuan tokoh masyarakat dan kawula muda itu menghasilkan keputusan bulat untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dengan nama SMP AR-RAUDLAH, yang akan dibuka dan dioperasionalkan sejak tahun ajaran 2008/2009.¹

3. Visi dan Misi SMP Ar-Raudlah

a. Visi, Misi, Tujuan, Tantangan dan Sarana

1) Visi SMP Ar-Raudlah

Tamatan SMP Ar-Raudlah memiliki keunggulan dibidang IPTEK, IMTAQ dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi dengan akhlakul karimah sebagai upaya mensukseskan pembangunan nasional dan Era globalisasi.

Sebuah lembaga pendidikan bisa dianggap modern dan maju bila memiliki sistem manajemen dan administrasi yang maju dan modern, juga didukung oleh SDM yang mapan. Hal ini nampak juga dimiliki oleh SMP Ar-Raudalh yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Ar-Raudlah. Ketika penulis

69. Dokumentasi SMP Ar-Raudlah. 15 juli 2014

melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Karangpring Jember, ditemukan kenyataan tersebut. Hal itu, salah satunya bisa dilihat dari visi, misi dan tujuan pondok pesantren ini.

2) Misi SMP Ar-Raudlah

Menjadikan SMP Ar-Raudlah yang berfungsi sebagai pusat keilmuan dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, berhias iman dan takwa, mencetak generasi Qur'ani yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas, serta memiliki kompetensi yang tinggi.

Diantaranya melalui:

- (1) Melaksanakan PBM yang efektif dan efisien.
- (2) Meningkatkan kualitas input, Kualitas proses, kualitas output, serta kualitas pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan potensi minat dan bakat setiap siswa sehingga tumbuh kemandirian serta kedisiplinan yang tinggi.
- (3) Membimbing semua siswa agar lebih menghayati dan mengamalkan ajaran islam serta budaya bangsa, agar menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat.
- (4) Menumbuhkan semangat bersaing secara sehat kepada seluruh siswa dan warga sekolah.

- (5) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui program pendidikan, pelatihan, penataran, seminar dan sejenisnya.
- (6) Menerapkan manajemen transparan dan partisipatif dengan melibatkan seluruh siswa siswi SMP Ar-Raudlah.

3) Tujuan SMP Ar-Raudlah

- (1) Menyiapkan anak didik menghadapi dunia globalisasi dan informasi.
- (2) Meningkatkan kualitas out put SMP Ar-Raudlah yang dilihat dari banyaknya siswa yang masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- (3) Menyiapkan anak didik memiliki keterampilan hidup sebagai bekal di dunia kerja.
- (4) Membekali anak didik yang tidak melanjutkan dengan kemampuan dan keterampilan.
- (5) Dapat hidup mandiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
- (6) Membantu anak didik merencanakan masa depan yang konkrit dan terfokus dengan bekal, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga dapat mengantisipasi peluang dan tantangan.

(7) Membekali anak didik dengan kepribadian yang matang dan baik dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks.²

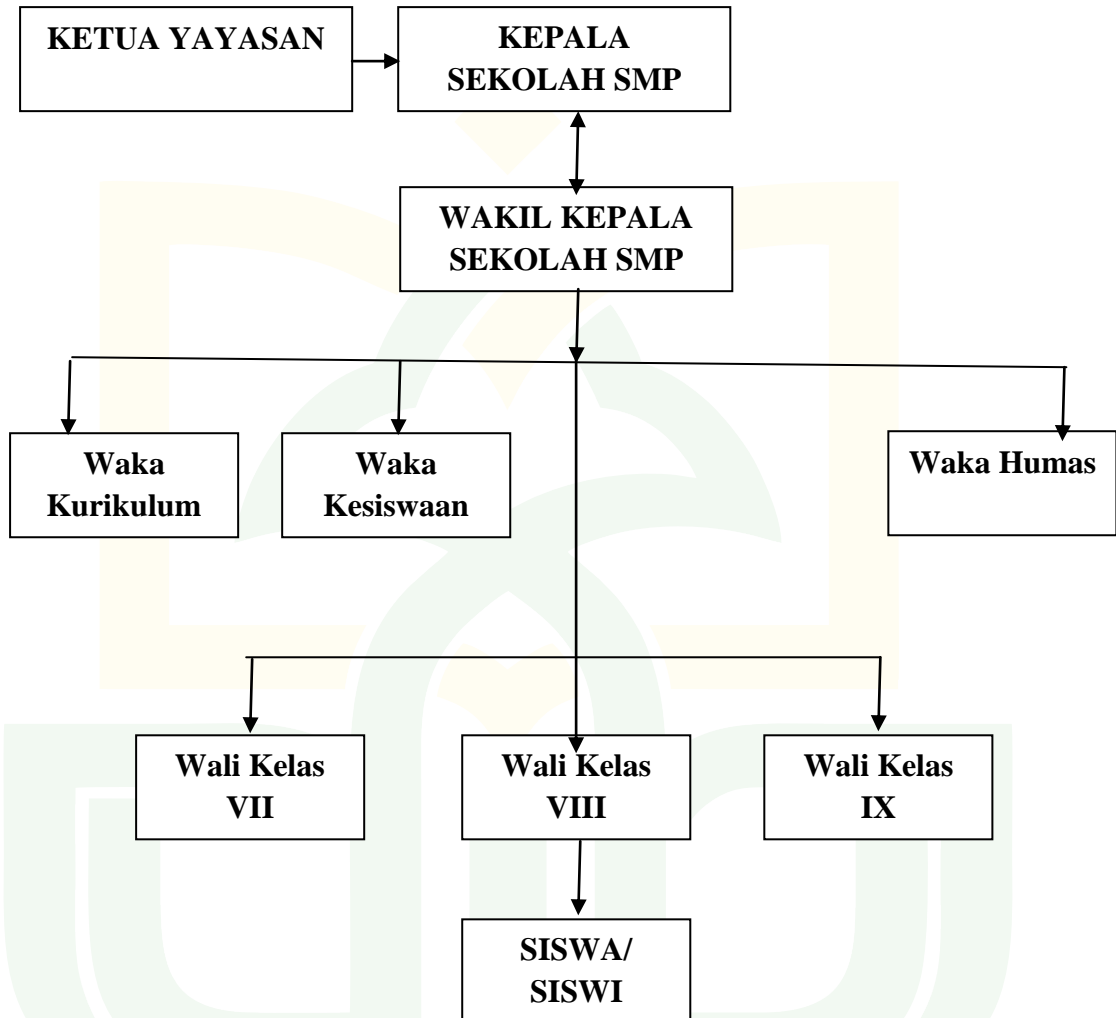
4. Profil sekolah

Nama Sekolah	: SMP AR-RAUDLAH
Kepala Sekolah	: Ahmad Fauzan, S.Pd
NSS	: 2020524213303
No telepon	: 0331-3660261
Nama Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Pendidikan Islam Ar-Raudlatun Najah
Akta Notaris	: Soesanto Adi Poernomo, S.H. Nomor 25, tanggal 16 Agustus 2002
No STP prov. JATIM	: 460/6896/110.009/STP/ORS/2007
Alamat	: Dusun Gendir Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur
Tanggal Pendirian Sekolah	: 07 Maret 2008
Tahun Operasi	: 2008. ³

70. Dokumentasi SMP Ar-Raudlah, 15 Juli 2014

71. Ibid,.

**5. STRUKTUR ORGANISASI SMP AR-RAUDLAH KARANGPRING
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



(Sumber Data: TU SMP Ar-Raudlah, 18 agustus 2014)

Daftar Guru dan Karyawan

TABEL I

PEMBAGIAN TUGAS GURU DAN KARYAWAN

DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHUN PELAJARAN

2013/2014

No	Nama	Jabatan	Bidang Tugas
1.	Ahmad Fauzan, S.Pd	Kepala sekolah	Fiqih
2.	Hafidz, S.Pd	Wakil kepala sekolah	PAI
3.	Dani Darmawan, S.Pd	Waka Kurikulum	IPS
4.	Radlatul Jannah, S.Pd	Waka keuangan	Bahasa Daerah
5.	Hartono, S.Pd	Guru Kelas	PKN
6.	Eko Wijiyanto, S.Pd	Guru Kelas	Seni budaya
7.	Dian Arianto, SE	Guru Kelas	Matematika
8.	Luluk Nur Diana, S.Pd.I	Guru Kelas	Bahasa Indonesia
9.	Andi Wahyu Pranata	Guru Kelas	Panjaskes
10.	Titah, S.Pd	Guru Kelas	Bahasa Inggris
12.	M Rusli, SE	Guru Kelas	TIK
13.	Anisa Zahra, S.Pd.I, M.Pd	Guru Kelas	PAI
14	M Rusli, SE	Guru Kelas	TU

Sumber data: dokumen SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/2014.⁴

6. Daftar Siswa

1. Keadaan Siswa SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember

Mengenai jumlah siswa yang ada di SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

TABEL II
KEADAAN SISWA SMP AR-RAUDLAH KARANGPRING
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014

	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Laki-laki	23	18	15
Perempuan	22	23	10
Jumlah	45	41	25

Sumber data: Dokumentasi kantor SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember

Tahun Pelajaran 2013/2014.⁵

2. Sarana Dan Prasarana SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember

Berdasarkan hasil Observasi Sarana dan prasana yang dimiliki oleh SMP Ar-Raudlah antara lain: ruang interaksi belajar mengajar ada tiga kelas. Ruang kepala sekolah, rung guru, ruang tata usaha jadi satu ruangan. Akan tetapi ada dinding pembatas didalamnya. dan ruang

72. Dokumentasi SMP Ar-Raudlah, 18 Agustus 2014

73. Ibid,.

komputer, ruang UKS, dan laboratorium. Dalam setiap ruang kegiatan belajar mengajar dilengkapi dengan lemari buku.⁶

3. Kedaan Interaksi Belajar Mengajar SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember

TABEL III

**ALOKASI JAM PELAJARAN
SMP AR-RAUDLAH KARANGPRING JEM BER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Jam	Hari biasa	Hari Jumat	Keterangan	Hari Sabtu	Keterangan
	07.00 – 07.20	07.00 – 07.20	Shalat Dluha	07.00-07.30	Shalat duha
I	07.20 – 08.00	07.20 – 08.00		07.30-09.30	Bakat Minat
II	08.00 – 08.40	08.00 – 08.40			
III	08.40 – 09.20	08.40 – 09.20			
IV	09.20 – 10.00	10.00 – 10.20			
	10.00 – 10.20	09.20 – 10.00	Istirahat	09.30-10.00	
V	10.20 – 11.00	10.00 – 10.15		10.00-11.30	
VI	11.00 – 11.40				
	11.40 – 13.00		Dhuhur Prayer		
VII	13.00 – 13.40				

Sumber data: dokumentasi SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember tahun pelajaran 2013/2014.⁷

74. Observasi, 18 Agustus 2014

75. Dokumentasi SMP Ar-Raudlah, 18 Agustus 2014

B. Penyajian Data dan Analisis

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dilihat dari pengertian manajemen dan pengertian pendidikan diatas, maka dapat didefinisikan Manajemen Pendidikan sebagai suatu Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa man, money, materials, method, machines, market, minute dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

Pada dasarnya, manajemen pembelajaran PAI harus mengacu kepada kurikulum yang berlaku, maka dari sini bisa dilihat sudut pandang yang berbeda dari pendidikan itu sendiri.

1. Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/214.

Dalam implementasi kurikulum yang ada, perencanaan pendidikan dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dideskripsikan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada taraf kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan pendidikan merupakan suatu program pendidikan yang mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa, agar berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi dengan perencanaan pendidikan sehingga siswa dapat menerapkan etika dan moral yang berfungsi membina siswa, menjadi warga Negara yang baik. Perencanaan dalam pendidikan muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan masyarakat modern yang mendewakan produk teknologi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat dari produk sistem pendidikan modern yang sekular, yaitu pendidikan yang mementingkan pengembangan spesialisasi, sementara pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal nyaris terabaikan.

Mengenai perencanaan pendidikan disini kepala sekolah SMP Ar-Raudlah menyatakan:

“perencanaan dalam pendidikan adalah konsep awal dalam sebuah pendidikan itu sendiri, karena setiap guru akan selalu mengacu terhadap perencanaan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Maka penerapan materi diniyah disini membutuhkan sebuah perencanaan yang matang dala pengelolaannya. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, artinya perencanaan pendidikan masih tetap dominan dalam suatu pembelajaran. Kesulitan atau kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam, dalam proses perencanaan pembelajran adalah sarana prasarana, dan kemampuan SDM guru”⁸

Pendapat diatas mengemukakan bahwa problem dalam perencanaan pendidikan adalah kurangnya fasilitas terhadap seorang guru, artinya perencanaan dalam pendidikan haruslah menjadi suatu yang dipikirkan secara matang agar setiap pembelajaran tidak melenceng dengan perencanaan hususnya dalam penerapan materi diniyah ini.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

“menurut saya arah atau tujuan perencanaan pendidikan ialah menyiapkan latar belakang akademik atau prior-knowledge yang kaya mengenai kegiatan-kegiatan siswa dan mengenai pengetahuan secara terorganisir. Untuk itu, sejumlah lembaga pendidikan guru diarahkan kepada materi pelajaran yang terpadu. Dari sini dapat diartikan bahwa penerapan materi diniyah disekolah tidak begitu maksimal, itu artinya dalam setiap pendidikan, aspek pendidikan umum memang lebih ditekankan dari pada pendidikan agama sendiri, yang dididalamnya terdapat konsep untuk menerapkan materi diniyah sehingga cara dan pemberlakuannya pun juga berbeda dalam suatu manajemen pendidikan. Maka sosialisasi terhadap perencana pendidikan dalam penerapan materi diniyah perlu difokuskan dan ditingkatkan lagi”⁹.

Pendapat guru pendidikan agam islam mengindikasikan yaitu minimnya media pembelajran, khususnya dalam pendidikan agama. Dalam

77. Ahmad Fauzan, Wawancara (21.08.2014)

78. Hafidz, Wawancara (23. 08. 2014)

pembuatan (RPP) atau rancangan pembelajaran tidaklah jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, akan tetapi di dalam perkembangan Kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, guru dituntut untuk berkeaktifitas menanamkan krakter-krakter dalam pembelajaran, dalam hal ini penerapan materi diniyah pada pembelajaran PAI masih belum maksimal. Itu artinya sosialisasi perencanaan pendidikan dalam penerapan materi diniyah perlu dikembangkan lagi.

Begitu pula yang di ungkapkan waka kurikulum SMP Ar-Raudlah tentang kesiapannya dalam perencanaan pendidikan

“ Saya sebagai waka kurikulum bertugas untuk mengawasi prosesnya pembelajran di disekolah ini. Maka saya dapat mengartikan Prinsip dasar program manajemen pembelajarn PAI ini ialah diarahkan kepada penguasaan pengetahuan tentang spiritual, aqidah, akhlak dan keahlian agamis lainnya, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, mengetahui beberapa wilayah pengetahuan lain, adanya relasi antara satu wilayah pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, dan yang penting ialah kualitas pemahaman seseorang terhadap suatu wilayah pengetahuan atau adanya suatu keterpaduan makna dalam struktur kurikulum. Meskipun disini dasarnya adalah pondok pesantren, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran tetap saja manajemen pembelajaran pendidikan agama islam belum begitu. Dan keluhan dari semua guru, yaitu terletak pada fasilitas atau sarana prasarana dalam merancang pembelajaran, maka dari itu sebagai guru harus pinter-pinter mencari solusi untuk kesiapan dalam pembelajaran agama islam”¹⁰

Pendapat diatas juga menjelaskan bahwa problematika yang terjadi adalah kesulitan guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran ketika ada keterpaduan dengan latar belakng lembaga yang berlatar belakang

79. Dani Darmawan, Wawancara (22.08. 2014)

pesantren. Artinya pembelajaran PAI ini membutuhkan kinerja yang optimal serta menambah fasilitas untuk kemudian kesiapan belajar siswa agar berjalan sesuai dengan keinginan.

Tiga pendapat di atas, yang menjadi kendala atau problem utama dalam kegiatan perencanaan pendidikan dalam manajemen pembelajaran PAI. Rancangan pembelajaran akan menjadi seperti yang diinginkan oleh Kurikulum dalam pendidikan agama, jika rencana guru tersebut ada fasilitas yang mendukung sesuai materi yang akan dijadikan kegiatan belajar mengajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/214..

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebuah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan akhlak adalah dengan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam manajemen pembelajaran pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Ar-Raudlah:

“menurut saya, seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum PAI tahun 2002 yaitu Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa, dari sini kemudian ada pemikiran tentang pembelajara PAI yang sesuai dengan kurikulum,dan pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup, akan tetapi untuk mewujudkan semua itu butuh kerjasama yang solid dan berkesinnambungan”.¹¹

Pendapat diatas menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan agama yang ideal sangat perlu kerjasama antar setiap elemen dalam sekolah. Dan menekankan akan pentingnya Pendidikan agama islam di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari sisi lain penerapan materi diniyah disini sepertinya sudah sesuai dengan kurikulum yang menjelaskan tentang pendidikan agama.

80. Hafid, Wawancara (23.08.2014)

Guru pendidikan agama Islam SMP Ar-Raudlah yang lain juga mengemukakan tentang pembelajaran PAI sesuai kurikulum:

“Menurut pandangan saya, mengutip pendapat Imam Al-Gazali yang mengatakan ada dua tujuan utama yakni, membentuk insan paripurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan membentuk insan paripurna untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Maka senada dengan pendapat Al-ghazali ini adalah pembelajaran agama islam yang sesuai dengan kurikulum agama, demi mewujudkan insan yang paripurna. Akan tetapi masih terdapat sarana prasarana yang kurang mendukung, artinya tidak semua guru dapat memahami terhadap pembelajaran pendidikan agama islam disini dan itu menjadi kendala sendiri, tapi kami disini akan selalu mencari solusinya”.¹²

Pendapat diatas menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan agama islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah proses pendidikan berakhir. Dengan berharap adanya kooperatif dari sekolah sebagai tempat seorang anak mencari ilmu dan orang tua sebagai pemberi nasehat.

Guru pendidikan agama Islam menjelaskan problem yang terjadi dalam pembelajaran PAI adalah tidak semua guru lain bisa melaksanakan pembelajaran tersebut, maka hal ini akan berdampak terhadap guru yang menggunakan penerapan tersebut. Kemudian kurangnya gesekan terhadap peserta didik. gesekan disini dalam artian peran orang tua dalam mengontrol anaknya. Lingkungan pun akan menjadi dampak terhadap pendekatan tersebut.

Setidaknya ada dua pendapat yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran PAI yang terkendala dengan fasilitas, karena dalam pendekatan saintifik itu memerlukan media untuk proses pembelajaran.

81. Anisa, wawancara (23.08. 2014)

Media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari akan sangat dibutuhkan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang dipaparkan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Ar-Raudlah:

“Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode maupun materi yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai”.¹³

Pendapat diatas menjelaskan bahwa kendala yang harus dihadapi adalah guru harus menguasai sepenuhnya terhadap metode dan materi yang akan disampaikan, hususnya dalam pembelajaran PAI. Sarana dan prasarana yang kurang memadai akan berdampak terhadap kegiatan pelaksanaan belajar mengajar, serta kemampuan SDM guru. Guru yang hanya mengajar, menerangkan, tidak memiliki kemampuan dalam halnya metode. Maka akan berdampak terhadap pembelajaran PAI ini.

Begitu pula yang dijelaskan oleh guru agama Islam yang lain di SMP Ar-Raudlah dalam pelaksanaan penerapan materi diniyah adalah:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode dan materi yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tawhid yang membicarakan tentang masalah keimaman, tentu lebih bersifat

81. Hafid, Wawancara (29.08.2014)

filosofis, dari pada pelajaran fiqih, seperti tentang shalat umpamanya yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, cara penyajiannya atau metode dan materi yang dipakai harus berbeda”.¹⁴

Pendapat yang dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI terdapat kendala yang harus bisa direncanakan oleh guru agama, artinya setiap kemampuan setiap guru tidak sama. Peserta didik pun juga butuh adaptasi. Maksudnya, siswa yang awalnya pasif tidak langsung bisa aktif karena gesekan pembelajaran yang pada awalnya hanya mendengarkan saja. Dan minimnya fasilitas, juga akan berdampak terhadap proses pembelajaran.

Dua pendapat di atas menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul – Nya, tetapi pendidikan agama islam tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi anak agar menjadi muslim yang baik adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam. Karena manusia adalah makhluk paedagogik, maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar’i, yang berarti bahwa perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia bertakwa.

83. Anisa, Wawancara (24.07. 2014)

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, yaitu kapasitas kompetensi tiap guru tidak sama karena guru masih perlu adaptasi terhadap metode dan materi yang akan disampaikan. Tetapi hal ini bukanlah suatu kendala yang berdampak negatif, melainkan sebagai pemicu terhadap terlaksananya manajemen pembelajaran pendidikan agama islam sebagai dasarnya sehingga siswa dituntut untuk menjadi aktif dan lebih bersemangat lagi dalam mengamalkan ilmu agamanya yang kemudian tujuan dari ilmu agama sebagai *Ibadillah Assalihin* dapat terwujud.

Minimnya fasilitas dalam pembelajaran PAI juga bukanlah suatu yang signifikan, artinya dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan suatu materi yang baru dapat terlaksana dengan baik. Fasilitas sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan penerapan tersebut. Dan juga dalam penekanan agama, bagaimana bisa mempelajari agama secara utuh jika mata pelajaran dikurangi, seperti halnya pelajaran Fiqih, aqidah Akhlaq, SKI, dan Al-Qur'an hadist, dikumpulkan jadi satu.

3. Evaluasi Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/214.

Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan akhir pendidikan dalam pembelajaran. Penilaian juga sebagai bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu diperlukan data sebagai

informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Ungkapan kepala sekolah SMP Ar-Raudlah dalam evaluasi pembelajaran PAI.

“Evaluasi masih belum di distribusikan, khususnya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Karena buku yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama islam belum ada, penerapannya baru tahun pelajaran baru ini, pembelajaran pada tahun sebelumnya itu hanya proses persiapan penerimaan pembelajaran PAI baik dalam mengenalkan proses pembelajarannya dan cara pendekatannya, guru harus memberikan contoh yang baik untuk tercapainya tujuan yang diinginkan, karena semua ini bisa tercapai dengan sosialisasi yang baik dengan segenap guru agama yang lain, serta menyamakan pemahaman terhadap pendidikan agama islam itu”.¹⁵

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar, dan semua aspek perkembangan anak. Dan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, berdasarkan teori, cara, dan metode dalam mendidik.

Pendapat guru pendidikan agama Islam SMP Ar-Raudlah, juga mengemukakan hal yang sama:

“dalam manajemen pembelajaran PAI ini awal dari proses, pada awalnya dicoba untuk diterapkan. namun, itu hanya tes awal dalam pembelajaran PAI, akan tetapi guru belum mendapat pelatihan yang inten. Dan untuk evaluasi lebih lanjut akan dilaksanakan semester depan. Dengan demikian evaluasi yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa masih dalam tahap penyesuaian”.¹⁶

83. Ahmad Fauzan, Wawancara (21.08.2014)

85. Hafidz, Wawancara (29.08.2014)

Pendapat diatas yang dijelaskan oleh guru pendidikan agam Islam dalam evaluasi pembelajaran PAI, masih tahap tes, hususnya yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Yaitu proses untuk ketiga tersebut yang akan diterapkan pada tahun pelajaran baru. Dan guru masih belum mendapat pelatihan yang inten. Jadi evaluasi akan di laksanakan pada semester yang akan datang mengenai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dua pendapat diatas dalam evaluasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa itu masih akan diterapkan semester depan, karena tahun sebelumnya itu hanya sebagai latihan atau mengenalkan kepada peserta didik mata pelajaran PAI. Namun untuk evaluasi itu sendiri masih belum. Jadi sekolah SMP Ar-Raudlah mempersiapkan terlebih dahulu pembelajaran PAI ini. Agar dalam penerapan yang sebenarnya akan menjadi lebih baik.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Setelah data diperoleh dari hasil penelitian dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada focus penelitian yang telah dirumuskan. Yaitu tentang "Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring Sukorambi Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik-teknik penelitian yang meliputi observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti memberikan deskripsi secara umum tentang manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember tahun pelajaran 2013/2014.

SMP Ar-Raudlah masih dalam tahap pembelajaran PAI. kendala yang peneliti temukan dalam judul Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun 2013/2014, sedikitnya pemahaman guru dalam bidang materi agama yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI, dan juga dominan pada sarana dan prasarana yang belum memadai. Sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI masih kurang maksimal. Apalagi dengan adanya guru yang kurang menangkap informasi atau memahami tentang pembelajaran PAI.

Dalam bahasan temuan. Peneliti juga mendeskripsikan secara khusus tentang Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember tahun pelajaran 2013/2014. Seperti halnya dalam merancang pembelajaran agama, pelaksanaan pembelajaran PAI, serta dalam evaluasi pembelajaran PAI.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Dari hasil temuan di SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember perlunya sebuah manajemen yang berintegrasi terhadap agama dengan

menerapkan pembelajaran PAI. Namun ada beberapa kendala atau problem guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Karena terdapat pemilahan dan pemetaan antara guru agama dan guru umum termasuk salah satunya fasilitas atau sarana prasarana belum menunjang, sehingga dalam merancang pembelajaran kurang berkreatifitas, dan guru juga masih butuh adaptasi terhadap penerapan pembelajaran PAI. Dan perlu konsultasi dengan guru yang lain termasuk pada guru pendidikan umum.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/214.

Dari hasil temuan di SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember sudah melaksanakan pendidikan agama islam tersebut, karena hal ini tertentu terhadap guru pendidikan agama Islam. Begitu pula dengan peserta didik yang awalnya hanya mendengarkan saja, dituntut oleh guru untuk menjadi aktif, guna menunjang tercapainya tujuan yang diinginkan dan menjadi anak yang selalu berpegang teguh pada agamanya .

SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember dalam pelaksanaan pembelajaran PAI banyak problem yang dihadapi, diantaranya: yaitu kapasitas kompetensi tiap guru tidak sama karena guru masih perlu adaptasi pembelajaran PAI, guru juga masih kurang informasi terhadap pendidikan agama islam, adaptasi peserta didik terhadap pendidikan

agama islam yang menuntut peserta didik aktif, dan Minimnya fasilitas dalam proses pembelajaran.

Hasil temuan dan teori diatas sesuai dengan manajemen yang ada Namun di SMP Ar-Raudlah masih banyak kendala guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran PAI. Diantaranya: kapasitas kemampuan guru yang tidak sama satu sama lain, karena masih perlu adaptasi terhadap pembelajaran PAI, begitu pula dengan siswanya yang masih perlu adaptasi juga agar bisa aktif seperti halnya yang di inginkan dalam pembelajaran PAI.

3. Evaluasi Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Tahun Pelajaran 2013/214.

SMP Ar-Raudlah Karangpring Jember dalam evaluasi pembelajaran, masih belum terlaksana, hususnya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa karena tahun sebelumnya masih tahap percobaan untuk pembelajaran PAI, jadi untuk evaluasi sementara dilihat dari personal setiap anak yang telah belajar pendidikan agama islam. Artinya bila kelakuan ataupun perihal yang terkait dengan dirinya itu berubah, baik dari tingkah laku, cara ibadahnya serta sosialisasinya terhadap sesama sudah terjalin dengan baik, maka pembelajaran PAI dianggap berhasil.

Namun untuk kedepannya masih membutuhkan sistem yang dapat mengevaluasi pembelajaran PAI ini dapat berjalan sesuai dengan

keinginan, sehingga seorang anak tidak hanya dilihat dari aspek nilai *lahiriyah* saja, tetapi secara *batiniyah* juga dikatakan berhasil dan juga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Itu artinya untuk pembelajaran PAI ini sangat perlu kerjasama antar guru maupun responden yang ada di lembaga tersebut, demi terwujudnya visi, misi maupun cita-cita yang di inginkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Kesimpulan Umum

Manajemen pembelajaran PAI pada SMP Ar-Raudlah diantaranya, kemampuan guru (SDM), pengisian jurnal kegiatan guru, penilaian (pengisian rapor), fasilitas yang kurang mendukung (sarana prasarana), dan murid masih perlu ditingkatkan kemampuan agamanya yang menyangkut spritual untuk menjadi aktif.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Dalam mata pelajaran PAI, kurangnya fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran. Guru yang masih butuh adaptasi terhadap Pembelajaran PAI ini. Serta SDM guru dalam merancang atau merencanakan penerapan materi diniyah masih kurang maksimal. Manajemen pembelajaran PAI. kurangnya fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk menunjang terlaksananya penididikan agama islam secara maksimal. Guru yang masih butuh adaptasi terhadap manajemen pembelajaran PAI dan masih kurang maksimal.

- b. Manajemen pembelajaran PAI, yaitu pertama, perlunya adaptasi sesama guru guna untuk memahami tentang pembelajaran PAI Adaptasi siswa, dan fasilitas yang kurang memadai. Manajemen pembelajaran PAI, problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, ialah guru yang merasa kesulitan mencari strategi dalam merubah siswa yang pasif menjadi aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya penerapan pembelajaran PAI yang memerlukan media dalam pembelajaran, penerapan tersebut menjadi kesulitan guru karena sarana prasarana yang tidak memadai.
- c. Manajemen pembelajaran PAI dalam evaluasi mata pelajaran PAI, di SMP Ar-Raudlah masih akan dilaksanakan semester yang akan datang. Khususnya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dan untuk evaluasi sementara dilihat dari personal setiap anak yang telah belajar pendidikan agama islam. Dan semoga dalam manajemen pembelajaran PAI ini menjadi nilai yang bertambah terhadap aktifitas keagamaan siswa sehingga untuk menjadi *Ibadillahi As Salihin* bisa terwujud.

B. SARAN-SARAN

- a. Di lembaga tersebut, seharusnya sarana dan prasarana sudah bagus, akan tetapi harus dilengkapi lagi guna terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Banyak sekali buku-buku tentang strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Tetapi sedikit sekali yang berkaitan langsung

dengan pembelajaran pendidikan agama islam, Jadi guru hususnya pada guru akhlak sedikit bingung dalam mencari strategi pembelajaran yang akan merubah siswa menjadi aktif. Misalnya strategi information search, strategi tersebut menginstruksikan siswa menjadi aktif dalam mencari sebuah informasi tentang pelajaran yang akan dipelajarinya. Strategi tersebut berhubungan dengan pendekatan saintifik, karena dalam strategi tersebut siswa akan banyak bertanya jika ada yang tidak dimengertinya. Dan membutuhkan penalaran dalam informasi tersebut.

- c. Seharusnya manajemen pembelajaran PAI agar kedepannya, lebih ditekankan lagi untuk mengetahui sejauh mana tingkat agama siswa dan terhadap sekitarnya serta mengukur tingkat spiritualitas seorang siswa tersebut sebagai acuan terhadap keberhasilan manajemen pembelajaran PAI itu sendiri.

IAIN JEMBER

PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN PAI KARANGPRING JEMBER

GURU MAPEL HAFIDZ, S.Pd



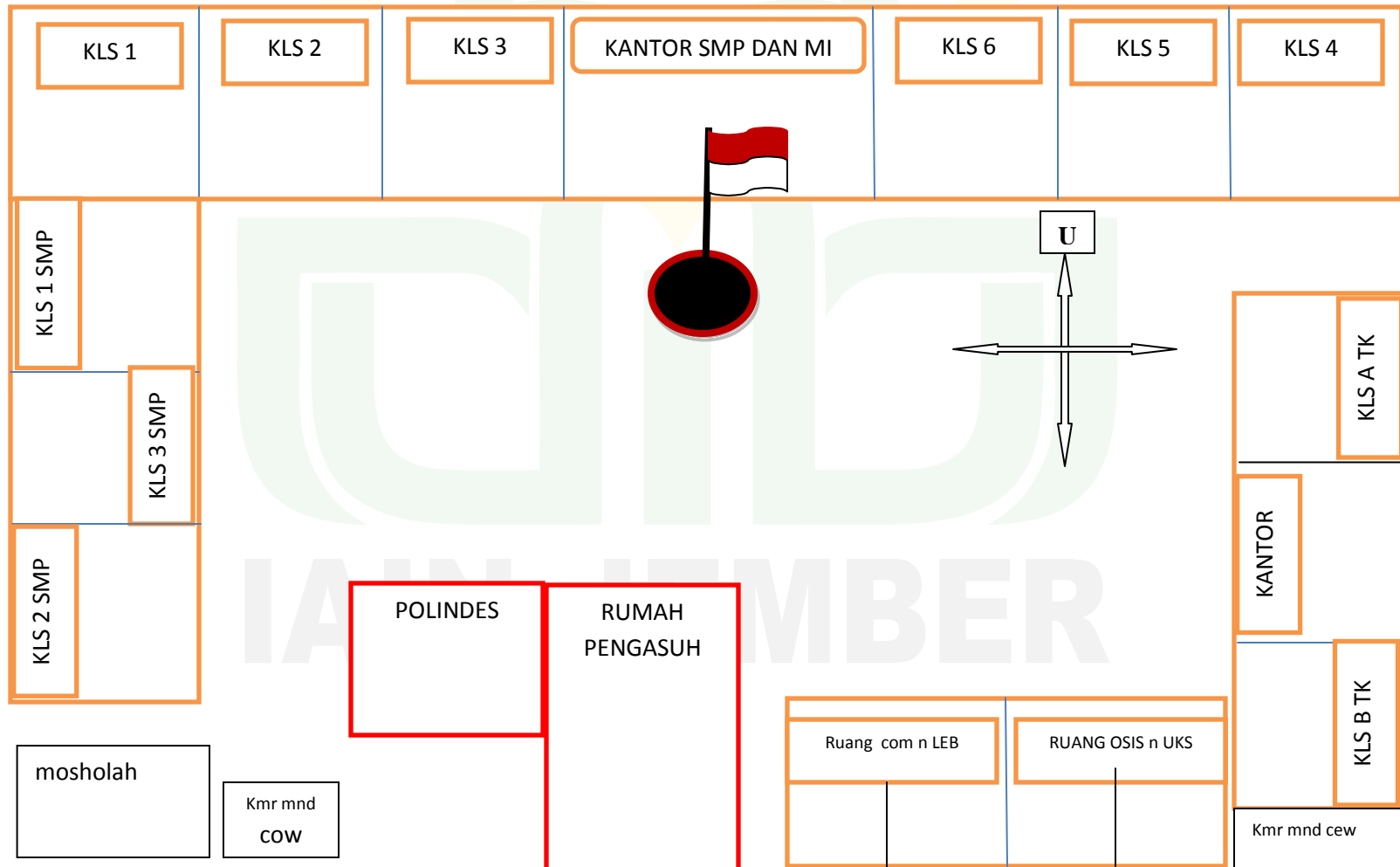
DAFTAR PUSTAKA

- AS , Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*. Semarang: Al-Alawiyah.
- Abdul Mukmin Sa'aduddin, Imam. 2006. terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT Remaja Rosdda Karya,
- Alwi, Muhammad bin. 1986. *Zubdatil Itqan*. Jidah: Darus Tsuruq.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Gazali, Imam. 2004. *Ihya'Ulumuddin*, Juz III. Bairut: Dar Al-Kootb Al-Ilmiyah.
- Arifin, M. 2000. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Muhammad, Abdul Hamid . 2007 *Lathaiful Isyarat* . Surabaya: Maktabah Al-hidayah.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fauqi Hajjaj, Muhammad. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Ibnu Rus, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Mustofa, Ali . Hanun Asrohah. 2011. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: kopertais IV Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003

- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan di indonesia* Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002 . *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed) . Jakarta: Ciputat Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin chalim, Asep. 2012. *Membumikan Aswaja pegangan para guru NU*. Surabaya : Kalista
- STAIN. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.3-4.Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung : Penerbit Citra Umbara
- Zahri, Mustafa. 1994. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al –Ghazali, Kimiya us Sa’adah). Surabaya: Bina Ilmu,

IAIN JEMBER

DENAH LOKASI SMP AR-RAUDLAH KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DI SMP AR-RAUDLAH
KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

**diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

RONI ABDUL WAHAB

NIM : 084 101 235

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

JURUSAN TARBIYAH

MARET, 2015

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DI SMP ARRUDLAH
KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nama : Roni Abdul Wahab
No Induk : 084 101 235
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui Pembimbing,

IAIN JEMBER

NURUDDIN, M.Pd.I

NIP. 197903042007101002

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DI SMP AR-RAUDLAH
KARNGPRING SUKORAMBI JEMBER TAHUN PELAJARAN
2013/2014**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : **Rabu**
Tanggal : 18 Februari 2015

Ketua Tim Penguji Sekretaris

Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag
NIP. 19730214 200003 1 003

Drs. D. Fajar Ahwa M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

Anggota

1. **Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M. Pd.I** ()
2. **Nuruddin, M.Pd.I** ()

Menyetujui
Rektor IAIN JEMBER

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM
NIP. 19660322 199303 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujuraat:13).ⁱ

IAIN JEMBER

i. Departemen agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*. 475.

PERSEMBAHAN

Teriring Syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Yaa Allah untuk mengakhiri masa studyku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Abah M Yusuf dan Almh Umi Maryati tercinta yang selalu memberikanku semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak Rifatus Salehah, Adik Fina Rizqiyah, isteri Asiyani dan Keponakan M. Ramdan el-Holil yang telah mendukung dan memberi semangat agar terselesaikan karyaku ini.
3. Guru Agama KH. Amin Tohari dan Ahmad Fauzan Amin.
4. Guru, dosen dan karyawan yang telah membimbing memberikanku ilmu yang tak kenal lelah, semoga ilmu yang kudapat akan barokah dan bermanfaat.
5. Teman-teman dekatku di Kelas D-intelektual terimakasih atas motivasi, senyum serta canda tawanya yang tidak dapat ku torehkan namanya satu persatu.
6. Almamaterku IAIN Jember yang tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabatnya dan Orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Skripsi yang telah selesai dengan Judul “*Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring jember Tahun Pelajaran 2013/2014*” merupakan sebuah karya yang membutuhkan waktu, tenaga serta fikiran yang tidak sedikit untuk dapat menyelesaikannya. Namun kami sadar akan keterbatasan yang kami miliki, sehingga karya ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Syamsun Ni'am selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Bapak Khoirul Faizin, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Nuruddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Civitas akademik IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan
6. Bapak KH Amin Tohari dan Lora Ahmad Fauzan Amin selaku guru agama yang telah sudi menyalurkan ilmunya.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Ar-Raudlah atas kesediannya memeberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan selama penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikanya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT

Jember, 24 Januari 2014

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Roni Abd Wahab, 2015: *Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Maka, manajemen pembelajaran akhlak disini tidak lepas dari sebuah perencanaan, perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Adapun persoalan-persoalan yang sedang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajan akhlak, diantaranya : Sumber daya guru, minimnya guru yang ikut pelatihan, sehingga dalam penyampaian informasi kepada guru lainnya tidak sesuai dengan tujuan penerapan materi diniyah pada mata pelajaran PAI,, adaptasi peserta didik terhadap metode penerapan materi diniyah membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Fokus penelitian dalam sikripsi ini adalah Bagaimana manajemen pembelajaran akhlak dalam merancang pembelajaran, dalam menentukan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam mengevaluasi manajemen pembelajaran di SMP Ar-Raudlah tahun 2013/2014?

Sikripsi ini bertujuan untuk Mendiskripsikan manajemen pembelajaran akhlak dalam merancang pembelajaran, dalam menentukan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam mengevaluasi penerapan materi diniyah pada mata pelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun 2013/2014

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif *deskriptif*. Teknik pengumpulan data dala sekripsi ini adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi.dari data yang sudah terkumpul selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penaikan kesimpulan serta data yang dianalisis dengan teknis triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014 yaitu: (1) Dalam manajemen pembelajaran PAI, kurangnya fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran. Guru yang masih butuh adaptasi terhadap pembelajaran ini. Serta SDM guru dalam merancang atau merencanakan pembelajaran masih kurang maksimal. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu pertama, perlunya adaptasi sesama guru guna untuk memahami tentang pembelajaran PAI. Adaptasi siswa, dan fasilitas yang kurang memadai. (3) Dalam evaluasi pembelajaran PAI, hususnya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di SMP Ar-Raudlah masih akan dilaksanakan semester yang akan datang.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	20
1. Konsep Pendidikan Akhlak.....	20
2. Dasar Pendidikan akhlak.....	28

3. Tujuan Manajemen Pendidikan Akhlak	30
4. Macam-macam Pendidikan Akhlak	32
5. Metode dalam Manajemen Akhlak Anak.....	39
6. Sistem Pengelolaan Pendidikan Akhlak.....	41
7. Faktor Pembentuk Akhlak.....	48
8. Jenis-jenis Materi Diniyah.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Subjek Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Analisa Data.....	64
F. Keabsahan Data	64
G. Tahap-tahap Penelitian.....	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	71
A. Gambaran Objek Penelitian	71
B. Penyajian data dan analisis	82
C. Pembahasan temuan.....	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL	Hal
4.1.1 Nama Guru dan Karyawan.....	79
4.1.2 Jumlah Pelajar	80
4.1.2 Alokasi Jam pelajaran	81



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis kegiatan	TTD
1	Senin/14 Juli 2014	Menemui kepala sekolah SMP Ar-Raudlah minta izin penelitian sekaligus menyerahkan surat permohonan penelitian	
2	Selasa/15 Juli 2014	Obserfasi lokasi SMP Ar-Raudlah dan meminta data tentang sejarah berdirinya SMP Ar-Raudlah	
3	Senin/18 Agustus 2014	meminta data struktur organisasi serta visi dan misi SMP Ar-Raudlah	
4	Rabu/20 Agustus 2014	Meminta data guru dan siswa seta jadwal mata pelajaran SMP Ar-Raudlah	
5	Kamis/21 Agustus 2014	Interview dengan kepala sekolah	
6	Juma'at/22 Agustus 2014	Interview dengan waka kurikulum	
7	Sabtu/23 Agustus 2014	Interview dengan guru pendidikan agama Islam	
8	Selasa/26 Agustus 2014	Meminta surat keterangan selesai penelitian	
9	Sabtu/29 November 2014	Interview dengan guru pendidkan agama islam	

Karangpring, 25 Agustus 2014

Kepala sekolah

Ahmad Fauzan, S.Pd

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karang Pring Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.	Manajemen pembelajaran PAI	Manajemen pembelajaran PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan umum 2. Pendidikan agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden: siswa dan siswi SMP Ar-Raudlah 2. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Staf dan dewan guru SMP Ar-Raudlah b. Siswa dan siswi 3. dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Tehnik Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. observasi b. Interview c. dokumentasi 	<p>A. Pokok Masalah</p> <p>Bagaimana manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014</p> <p>B. Sub pokok masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam manajemen pembelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah tahun pelajaran 2013/2014 3. Bagaimana evaluasi tingkat keberhasilan manajemen pembelajaran PAI anak di SMP Ar-Raudlah tahun 2013/2014

PROFIL PRIBADI



- Nama : RONI ABDUL WAHAB
- Nama Panggilan : RONI
- TTL : Jember, 16 Desember 1988
- Alamat : Karangpring-Sukorambi-Jember
- Agama : Islam
- Status : Tunangan
- Pekerjaan : Guru / Mahasiswa
- Riwayat Pendidikan :
 - MI Sidogiri (2002-2004)
 - MTs Sidogiri (2005-2007)
 - MA Sidogiri (2007-2010)
 - STAIN Jember/S1 (2010-2014)

➤ Pengalaman Organisasi :

1. Anggota OMIM MA Sidogiri
2. Anggota Unit Kegiatan Olah Raga (UKOR) STAIN Jember (2010 – 2014)
3. Anggota REMAS Nurul Huda Karangpring (2014-2014)
4. Anggota IPNU Sukorambi bidang Keilmuan (2012-2014)

- ❖ No. Hp : 0852014217524
- ❖ e_mail : roniabdulwahab@ymail.com
- ❖ Facebook : roni roh, ronykapak@yahoo.com

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Roni Abdul Wahab
Nim : 084101235
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Desember 1988
Alamat : Dusun Gendir, Desa Karangpring, Kec. Sukorambi-Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Pendidikan Akhlak Anak Melalui Penerapan Materi Diniyah pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ar-Raudlah Karangpring Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2013/2014” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember,.....

Yang menyatakan

Roni Abdul Wahab

084101235